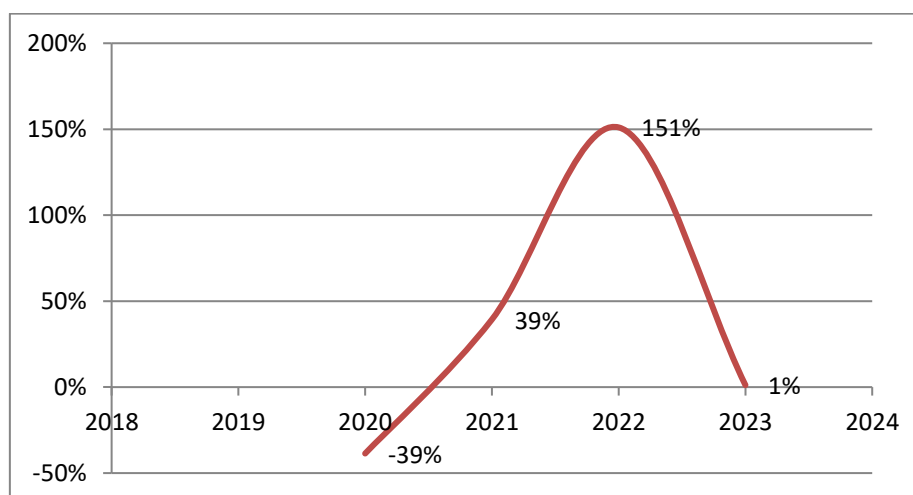


1 Pendahuluan

Sebelum dinyatakan bangkrut, sebuah perusahaan umumnya akan menghadapi kesulitan keuangan yang ditandai dengan penurunan pendapatan selama beberapa tahun terakhir hingga akhirnya menimbulkan kerugian. Kondisi ini dikenal sebagai *financial distress*. *Financial distress* dapat muncul akibat berbagai faktor yang menyebabkan perusahaan mengalami tekanan keuangan. Pada sektor perbankan, bank dikategorikan mengalami *financial distress* apabila laba operasionalnya menunjukkan nilai negatif selama dua tahun berturut-turut (Rahmawati & Setiawati, 2022)



Gambar 1 Perkembangan Laba Bersih Perusahaan Perbankan

Sumber: data sekunder yang diolah, 2025

Grafik tersebut menunjukkan dinamika laba bersih perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama periode 2020–2023, dengan perubahan yang cukup signifikan terutama setelah periode awal pandemi COVID-19. Pada tahun 2020 — tahun pertama pandemi — laba bersih sektor perbankan mengalami penurunan tajam hingga minus 39%. Kondisi ini mencerminkan tekanan besar yang dihadapi perbankan akibat perlambatan ekonomi, meningkatnya restrukturisasi kredit, dan penurunan kualitas aset nasabah.

Memasuki tahun 2021, laba bersih mulai pulih dengan pertumbuhan positif sebesar 39%. Pemulihan ini berlanjut dan mencapai puncaknya pada 2022, dengan lonjakan laba bersih hingga 151% dibanding tahun sebelumnya. Kenaikan signifikan ini dapat dikaitkan dengan membaiknya kondisi ekonomi pasca-pandemi, penurunan beban pencadangan kerugian kredit, serta meningkatnya permintaan kredit. Namun, pada 2023, laju pertumbuhan melambat drastis menjadi hanya 1%. Perlambatan ini mengindikasikan bahwa meskipun sektor perbankan telah pulih dari guncangan pandemi, tantangan baru mulai muncul — seperti kenaikan suku bunga, potensi perlambatan ekonomi global, dan persaingan ketat dalam penyaluran kredit.

Dengan demikian, periode pasca-COVID menunjukkan pola *rebound* yang kuat pada 2021–2022, diikuti oleh stabilisasi atau perlambatan pada 2023, menandakan fase transisi dari pemulihan cepat menuju pertumbuhan yang lebih moderat. Kerugian yang terus-menerus dialami oleh bank dapat berujung pada kebangkrutan. Secara umum, kebangkrutan di sektor perbankan dapat memberikan dampak negatif terhadap struktur perekonomian suatu negara. Oleh karena itu, salah satu upaya untuk mengurangi risiko kebangkrutan adalah dengan melakukan deteksi *financial distress* sejak dini (Mahardini, Octaviani, & Umdiana, 2024). Salah satu metode analisis *financial distress* yang mampu mendeteksi tanda-tanda awal adalah dengan menggunakan pendekatan CAMEL (Capital, Assets, Management, Earnings, and Liquidity) yang berfungsi sebagai indikator untuk menilai tingkat kesehatan bank. CAMEL tidak hanya

digunakan untuk mengukur tingkat kesehatan Perbankan, melainkan dapat digunakan sebagai alat ukur dalam menyusun tingkat dan memprediksi kebangkrutan Bank (Erdi, Agustin, Pradana, & Theresia, 2022)

Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan sebagai alat ukur dalam memenuhi investasi bank. Jika bank memiliki modal yang cukup untuk menyerap kerugian, kemungkinan besar akan menghasilkan keuntungan, meminimalkan kemungkinan perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Kenaikan rasio CAR menyiratkan peningkatan kesehatan bank, yang mengurangi bahaya kesulitan keuangan karena modal tinggi berarti kredit rendah (Rizqi & Sunarsih, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Sunarsih, (2022) membuktikan bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, sedangkan Epriliana & Suwandi, (2022); Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, (2022) membuktikan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardini, Octaviani, & Umdiana, (2024) yang membuktikan bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Selain CAR, faktor lain yang memengaruhi *financial distress* adalah *non performing loan* (NPL). NPL merupakan presentase besarnya jumlah kredit bermasalah dibanding dengan total kreditnya secara menyeluruh. Kredit dalam hal ini adalah kredit dari bank bersangkutan yang diberikan kepada pihak ketiga (nasabah pribadi atau badan) dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit yang termasuk dalam golongan kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan dan juga laba yang diperoleh bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank. Dengan demikian, jumlah kredit bermasalah akan meningkat dan potensi bank untuk mengalami *financial distress* juga akan semakin besar (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, (2022) membuktikan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi & Prijati, (2020) membuktikan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan Epriliana & Suwandi, (2022); Mahardini, Octaviani, & Umdiana, (2024) membuktikan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin besar persentase rasio LDR mengindikasikan bahwa bank dalam keadaan sehat (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022). Jika nilai LDR bank tinggi maka kemungkinan bank tersebut akan mengalami *financial distress* karena bank semakin tidak mampu dalam menyalurkan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Epriliana & Suwandi, (2022) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Mahardini, Octaviani, & Umdiana, (2024); Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, (2022) membuktikan bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio biaya operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi biaya dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan semakin sehat, sehingga resiko *Financial Distress* semakin rendah (Ginting &

Mawardi, 2021).

Penelitian yang dilakukan Epriliana & Suwandi, (2022) membuktikan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ginting & Mawardi, (2021) BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*, sedangkan penelitian yang dilakukan Permadi, (2020) membuktikan bahwa biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Rasio keuangan suatu korporasi yang berkaitan dengan indikator pendapatan atau rentabilitas disebut dengan ROA (*Return on Assets*). Kemungkinan bank mengalami *financial distress* menurun seiring dengan meningkatnya ROA. Semakin rendah ROA maka semakin besar kemungkinan bank tersebut bangkrut, begitu juga sebaliknya. Semakin besar ROA, semakin kecil kemungkinan bank akan mengalami kesulitan keuangan. Rasio ROA digunakan untuk menghitung pendapatan bank dari pemanfaatan aset (Rizqi & Sunarsih, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Sunarsih, (2022); Mahardini, Octaviani, & Umdiana, (2024) membuktikan bahwa *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berlawanan dengan penelitian yang dilakukan oleh Permadi, (2020); Ginting & Mawardi, (2021); Epriliana & Suwandi, (2022) membuktikan bahwa *Return on Assets* tidak berpengaruh terhadap *financial distress*.

Dalam latar belakang di atas, terlihat bahwa fenomena yang dihadapi adalah Perkembangan laba bersih bank yang terdaftar di BEI dari periode tahun 2020-2023 mengalami fluktuatif. Penurunan perkembangan laba bersih tahun 2023 mengalami penurunan yang sangat tajam dari 151% hingga mencapai 1%, selain itu terdapat beberapa ketidak konsistenan hasil penelitian mengenai faktor yang bisa mempengaruhi *financial distress*, sehingga mendorong peneliti untuk meneliti mengenai faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*, seperti CAR; NPL; LDR; BOPO dan *Return on Assets*. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Determinan *Financial distress* Perusahaan Perbankan Terdaftar di BEI Tahun 2020-2023.

Untuk melakukan eksplorasi dan menelisik lebih jauh serta menjawab masalah itu, maka diajukan beberapa pertanyaan penelitian (*research questions*) (i) apakah CAR berpengaruh terhadap *finansial distress*, (ii) apakah NPL berpengaruh terhadap *finansial distress*, (iii) apakah LDR berpengaruh terhadap *finansial distress*, (iv) apakah BOPO berpengaruh terhadap *finansial distress*, (v) apakah ROA berpengaruh terhadap *finansial distress*.

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penyusunan tesis ini, maka tujuan atas penelitian ini, yaitu untuk melihat dan memahami lebih mendalam tentang analisis beberapa variabel yang dapat berpengaruh pada *finansial distress* pada perusahaan perbankan di BEI, diantaranya (i) menganalisis pengaruh CAR terhadap *finansial distress*, (ii) menganalisis pengaruh NPL terhadap *finansial distress*, (iii) menganalisis pengaruh LDR terhadap *finansial distress*, (iv) menganalisis pengaruh BOPO terhadap *finansial distress*, (v) menganalisis pengaruh ROA terhadap *finansial distress*..

2 Kajian Pustaka

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Signal

Teori sinyal menjelaskan tentang manajemen perusahaan memberikan sinyal kepada investor mengenai prospek perusahaan. Menurut Spence, sinyal yang diberikan manajemen akan mempengaruhi keputusan investasi oleh pihak luar. Teori signal mengemukakan tentang pentingnya informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan terhadap keputusan investasi. Informasi merupakan unsur penting bagi investor dan pelaku bisnis karena informasi menyajikan keterangan catatan dan gambaran masa lalu, saat ini maupun masa yang akan datang bagi

perusahaan dan pasar modal (Mahardini, Octaviani, & Umdiana, 2024).

Teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang pada akhirnya dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Informasi yang disajikan dan diungkapkan oleh perusahaan akan menjadi penting karena memberikan pengaruh terhadap keputusan investasi para pemilik modal maupun pelaku bisnis lainnya seperti kreditur. Informasi ini tertuang dalam laporan tahunan yaitu berupa informasi akuntansi yang terdapat dalam laporan keuangan maupun informasi non akuntansi. Laporan keuangan ini menyajikan informasi akuntansi maupun aktivitas-aktivitas yang terjadi di perusahaan selama periode waktu tertentu. Dalam laporan keuangan akan dapat diketahui bagaimana kinerja dan kondisi keuangan dari perusahaan apakah berada dalam kondisi sehat ataupun sedang mengalami *financial distress* (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022).

2.1.2 *Financial distress*

Financial distress adalah kondisi suatu perusahaan dimana mengalami penurunan kinerja yang terus-menerus yang akibatnya menghadapi kesulitan keuangan untuk memenuhi kewajiban kepada kreditur karena perusahaan mengalami kekurangan dan ketidakcukupan dana dimana total kewajiban lebih besar daripada total aset serta tidak dapat mencapai tujuan ekonomi perusahaan yaitu profit, sehingga perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang mengalami kebangkrutan (Epriliana & Suwandi, 2022). Perusahaan dikatakan mengalami kondisi *financial distress* yaitu pada saat perusahaan tersebut tidak mempunyai kemampuan untuk memenuhi kewajiban pembayaran kembali hutangnya pada saat jatuh tempo (Permadi & Prijati, 2020).

Keadaan kesulitan keuangan tercermin dalam ketidakmampuan atau kekurangan dana perusahaan untuk membayar hutangnya pada saat jatuh tempo. Secara keseluruhan, *financial distress* merupakan tahap awal sebelum terjadinya kebangkrutan. Kesulitan keuangan dapat terjadi pada berbagai perusahaan dan dapat menjadi tanda kebangkrutan yang mungkin dialami oleh suatu perusahaan. Jika perusahaan berada dalam kesulitan keuangan, manajemen harus berhati-hati dan mengambil tindakan untuk mengatasi masalah keuangan ini dan mencegah kebangkrutan. Tanda-tanda *financial distress* adalah penurunan pendapatan, pengeluaran yang terus meningkat, pembayaran tagihan bank yang tertunda, dan ketidakmampuan untuk memenuhi kewajiban debitor karena kekurangan dan ketidakcukupan dana untuk membuka kembali atau melanjutkan operasi (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022).

Metode prediksi *Financial Distress* yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Altman (*Z-score*) yang merupakan indikator untuk mengukur potensi kebangkrutan suatu perusahaan. Dasar pemikiran Altman menggunakan analisa diskriminan dimulai dari keterbatasan analisa rasio yaitu pada dasarnya metodologinya bersifat suatu penyimpangan yang artinya secara rasio diuji secara terpisah (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022)

Menurut Margali, bahwa model prediksi kebangkrutan yang dibuat, adalah untuk perusahaan yang bergerak di bidang jasa dan perusahaan yang bergerak di bidang non manufaktur. Dalam penelitian ini, akan digunakan model prediksi kebangkrutan dengan rumus sebagai berikut : (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022)

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

$X_1 = \text{Working Capital} / \text{Total Assets}$

$X_2 = \text{Retained Earnings} / \text{Total Assets}$

$X_3 = \text{Earnings Before Interest and Taxes} / \text{Total Assets}$

$X_4 = \text{Book Value of Equity} / \text{Total Liabilities}$

Dengan zona kategori sebagai berikut:

Bila $Z > 2,6$ berarti perusahaan berada di zona “aman”

Bila $1,1 < Z < 2,6$ Berarti perusahaan berada di zona “abu-abu”

Bila $Z < 1,1$ berarti perusahaan berpotensi mengalami “kebangkrutan”

2.1.3 *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aset yang mengandung atau menghasilkan risiko, misalkan kredit yang diberikan bank. Modal (Capital) merupakan salah satu variabel yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran kinerja bank. Sementara menurut Peraturan Bank Indonesia, CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber diluar bank. CAR menjelaskan sampai dimana penurunan asset bank masih bisa ditutupi dengan ekuitas bank yang dimiliki, semakin besar nilai CAR maka menunjukkan kondisi sebuah bank itu semakin baik (Suhartanto, Ilat, & Budiarto, 2022).

Tabel 1 Matrik Peringkat CAR

Peringkat	Kriteria CAR	Predikat
1	$CAR > 12 \%$	Sangat Sehat
2	$9 \% \leq CAR < 12 \%$	Sehat
3	$8 \% \leq CAR < 9 \%$	Cukup Sehat
4	$6 \% \leq CAR < 8 \%$	Kurang Sehat
5	$CAR \leq 6 \%$	Tidak Sehat

Sumber: Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011

Semakin besar CAR maka kinerja perbankan tersebut semakin baik, karena aset yang ada berfungsi menutup apabila terjadi kerugian pada kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Angka rasio CAR yang ditetapkan Sesuai peraturan Bank Indonesia No. 10/15/PBI/2008 adalah permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%. Jika rasio CAR sebuah bank berada dibawah 8% berarti bank tersebut tidak mampu menyerap kerugian yang mungkin timbul dari kegiatan usaha bank, kemudian jika rasio CAR diatas 8% menunjukkan bahwa bank tersebut semakin solvable (Suhartanto, Ilat, & Budiarto, 2022).

2.1.4 *Non Performing Loan (NPL)*

Rasio kualitas aktiva atau NPL merupakan presentase besarnya jumlah kredit bermasalah dibanding dengan total kreditnya secara menyeluruh. Kredit dalam hal ini adalah kredit dari bank bersangkutan yang diberikan kepada pihak ketiga (nasabah pribadi atau badan) dan tidak termasuk kredit kepada bank lain. Kredit yang termasuk dalam golongan kredit bermasalah adalah kredit kurang lancar, diragukan, dan macet.

Tabel 2 Matrik NPL

Peringkat	Kategori	Kriteria NPL (%)
1	Excellent / Sangat Sehat	$NPL < 2\%$
2	Healthy / Sehat	$2\% \leq NPL < 5\%$
3	Fairly Healthy / Cukup Sehat	$5\% \leq NPL < 8\%$
4	Not Good / Kurang Sehat	$8\% \leq NPL < 11\%$
5	Poor / Tidak Sehat	$NPL > 11\%$

Sumber: (Ferli & Alfajri, 2020)

Sesuai peraturan yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia pada tahun 2004, rasio NPL yang ditetapkan adalah 5%. Jika lebih dari itu, maka dapat disimpulkan bahwa bank tersebut tidak sehat. Semakin tinggi rasio NPL maka semakin menurun kinerja atau profitabilitas perbankan dan juga laba yang diperoleh bank. Bank dengan NPL yang tinggi akan memperbesar biaya baik pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya, sehingga berpotensi terhadap kerugian bank (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022)

2.1.5 *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Loan to Deposit Ratio merupakan rasio perbandingan antara jumlah dana yang disalurkan ke masyarakat (kredit) dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Semakin besar persentase rasio LDR mengindikasikan bahwa bank dalam keadaan sehat. (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022). *Loan to Deposit Ratio* digunakan perusahaan untuk menunjukkan seberapa jauh kemampuan Bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. *Commercial Loan Theory* menjelaskan bahwa sumber likuiditas yang diperoleh didapatkan dari pinjaman jangka pendek yang mempunyai sifat mudah dicairkan. Semakin tinggi rasio ini, semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah akan semakin besar. Kredit yang diberikan tidak termasuk kredit kepada bank lain sedangkan untuk dana pihak ketiga adalah giro, tabungan, simpanan berjangka, sertifikat deposito (Ginting & Mawardi, 2021).

Menurut Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP/2004, batasan ideal LDR untuk bank dalam kategori aman adalah sebagai berikut:

Tabel 3 Matrik LDR

Peringkat	Kriteria LDR (%)	Predikat
1	$\leq 75\%$	Sangat Sehat
2	$75\% < LDR \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < LDR \leq 100\%$	Cukup Sehat
4	$100\% < LDR \leq 120\%$	Kurang Sehat
5	$> 120\%$	Tidak Sehat

Sementara itu, peraturan BI (misalnya PBI No. 15/15/PBI/2013) menyarankan batas LDR ideal antara 78% hingga 92%. Semakin tinggi rasio Loan to Deposit Ratio (LDR), semakin rendah pula kemampuan likuiditas perbankan, dan semakin rendah nilai bank dinyatakan sehat, dan kondisi financial distress akan semakin besar (Permadi & Prijati, 2020).

2.1.6 BOPO

Rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Menurut Surat Edaran BI No. 3/30/DPNP tanggal 14 Desember 2001, BOPO diukur dari perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Tingkat BOPO yang menurun menunjukkan semakin tinggi efisiensi operasional yang dicapai bank, hal ini berarti semakin efisien aktiva bank dalam menghasilkan keuntungan. Penurunan BOPO menandakan kebijakan manajemen dalam meminimalisasi biaya dapat menjamin keefisienan operasinya, sehingga dapat meningkatkan laba. Karena semakin tinggi laba yang diperoleh bank tersebut, maka bank dapat dikatakan semakin sehat, sehingga resiko *financial distress* semakin rendah (Ginting & Mawardi, 2021).

Matriks penilaian BOPO (Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional) sebagai indikator efisiensi operasional dan kesehatan bank umumnya mengacu ke Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP Tahun 2011, yang digunakan dalam metode RGEC/RBBR untuk menilai kondisi bank.

Tabel 4 Matrik BOPO

Peringkat	Kriteria BOPO (%)	Kesehatan Bank
1	$\text{BOPO} \leq 83\%$	Sangat Sehat
2	$83\% < \text{BOPO} \leq 85\%$	Sehat
3	$85\% < \text{BOPO} \leq 87\%$	Cukup Sehat
4	$87\% < \text{BOPO} \leq 89\%$	Kurang Sehat
5	$\text{BOPO} > 89\%$	Tidak Sehat

Dalam konteks perbankan, BOPO memegang peranan penting sebagai indikator kesehatan bank. Bank Indonesia menetapkan bahwa nilai BOPO yang sehat umumnya berada di bawah 89%. Apabila nilai BOPO melebihi batas tersebut, hal ini menunjukkan bahwa beban operasional bank semakin membebani pendapatan yang dihasilkan, sehingga laba bersih menurun (SE BI No. 13/24/DPNP).

Kaitan BOPO dengan *financial distress* dapat dijelaskan melalui teori efisiensi dan profitabilitas. Ketika BOPO tinggi, berarti sebagian besar pendapatan operasional bank habis untuk menutup biaya operasional. Kondisi ini mengakibatkan penurunan laba sebelum pajak, melemahkan modal, serta mengurangi kemampuan bank untuk menyerap potensi kerugian. Dalam jangka panjang, *inefisiensi* biaya akan menekan profitabilitas, yang merupakan salah satu pemicu utama terjadinya *financial distress*.

2.1.7 Return on Assets (ROA)

Return on Assets merupakan salah satu rasio profitabilitas. Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022). Berikut matriks ROA sesuai ketentuan penilaian kesehatan bank berdasarkan SE BI No. 13/24/DPNP Tahun 2011 dalam metode CAMEL/RGEC:

Tabel 5 Matrik ROA

Peringkat	ROA (%)	Keterangan
1	$\geq 1,5$	Sangat sehat
2	$1,25 \leq \text{ROA} < 1,5$	Sehat
3	$0,5 \leq \text{ROA} < 1,25$	Cukup sehat
4	$0 \leq \text{ROA} < 0,5$	Kurang sehat
5	< 0	Tidak sehat

Semakin besar ROA, semakin tinggi pula tingkat keuntungan yang dicapai bank, maka semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan laba. Sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Oleh karena itu, dapat dimungkinkan bahwa kinerja perusahaan juga semakin meningkat. Jika tingkat ROA tinggi maka potensi bank tersebut dalam mengalami *financial distress* sangat kecil karena bank mampu mendapat keuntungan yang tinggi (Mahardini, Octaviani, & Umdiana, 2024).

2.2 Hipotesis

2.2.1 Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial distress*

Capital Adequacy Ratio adalah rasio yang mengukur kecukupan modal bank dalam menanggung risiko kerugian dari aset yang dimilikinya. Berdasarkan Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 11/POJK.03/2016, CAR mencerminkan kemampuan bank dalam memelihara modal yang memadai sesuai profil risiko. Rasio ini menjadi indikator penting bagi pihak eksternal untuk menilai tingkat kesehatan perbankan. Menurut *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence, informasi keuangan perusahaan berfungsi sebagai sinyal yang dapat mempengaruhi persepsi dan keputusan pihak eksternal seperti investor, kreditor, dan regulator. CAR yang tinggi memberikan sinyal positif bahwa bank memiliki modal yang kuat untuk menyerap potensi kerugian, menjaga stabilitas keuangan, dan menjalankan operasionalnya secara berkelanjutan.

Sinyal positif ini akan meningkatkan kepercayaan publik sehingga risiko *financial distress* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, CAR yang rendah memberikan sinyal negatif karena menunjukkan modal yang tidak memadai untuk menutupi risiko kerugian. Hal ini dapat menimbulkan persepsi bahwa bank berada dalam kondisi rapuh, sehingga meningkatkan risiko penarikan dana oleh nasabah, berkurangnya kepercayaan investor, dan potensi terjadinya *financial distress*. Penelitian yang dilakukan oleh Rizqi & Sunarsih, (2022) membuktikan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan hipotesis sebagai berikut:

H1 : *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*.

2.2.2 Pengaruh *Non Performing Loan* terhadap *Financial distress*

Non Performing Loan adalah rasio yang mengukur tingkat kredit bermasalah dibandingkan total kredit yang disalurkan. Menurut Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 15/POJK.03/2017, NPL menjadi indikator kualitas aset bank, di mana semakin tinggi NPL menunjukkan semakin besar proporsi kredit bermasalah yang dimiliki.

Berdasarkan *signaling theory* yang dikemukakan oleh Spence (1973), informasi keuangan berfungsi sebagai sinyal bagi pihak eksternal untuk menilai prospek dan kesehatan perusahaan. NPL yang rendah memberikan sinyal positif bahwa bank mampu mengelola risiko kredit dengan baik, menjaga arus kas dari pembayaran pinjaman, serta mempertahankan kesehatan

keuangan. Sinyal ini dapat meningkatkan kepercayaan nasabah dan investor, sehingga menurunkan risiko *financial distress*.

Sebaliknya, NPL yang tinggi memberikan sinyal negatif karena menunjukkan lemahnya manajemen risiko kredit dan tingginya potensi kerugian dari pembiayaan yang tidak tertagih. Hal ini dapat menimbulkan persepsi bahwa kinerja bank memburuk, mengurangi kepercayaan publik, memperburuk likuiditas, dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*.

Dengan demikian, berdasarkan *signaling theory*, NPL berpengaruh terhadap *financial distress*. Semakin tinggi NPL, semakin besar risiko terjadinya *financial distress*, sedangkan semakin rendah NPL, semakin kecil kemungkinan bank mengalami *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian Permadi & Prijati, (2020) membuktikan bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan ke dalam hipotesis kedua sebagai berikut:

H2 : *Non Performing Loan* berpengaruh positif terhadap *Financial distress*.

2.2.3 Pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap *Financial distress*

Loan to Deposit Ratio adalah rasio yang mengukur sejauh mana dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun bank disalurkan menjadi kredit atau pembiayaan. Berdasarkan POJK No. 6/POJK.03/2016, LDR merupakan indikator likuiditas bank, di mana nilai LDR yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa penyaluran kredit mendekati atau bahkan melebihi kemampuan dana yang dihimpun.

Menurut *signaling theory* (Spence, 1973), informasi rasio keuangan menjadi sinyal bagi pihak eksternal dalam menilai kesehatan dan risiko perusahaan. LDR yang tinggi memberikan sinyal negatif bahwa bank memiliki likuiditas yang rendah karena sebagian besar dana telah disalurkan sebagai kredit. Jika kredit tersebut mengalami masalah (meningkatnya NPL), bank dapat kesulitan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, yang pada akhirnya meningkatkan potensi terjadinya *financial distress*.

Sebaliknya, LDR yang berada pada tingkat optimal memberikan sinyal positif bahwa bank mampu menyalurkan kredit secara produktif namun tetap menjaga likuiditas. Namun, apabila LDR terlalu rendah, hal ini juga dapat diartikan sebagai sinyal kurang optimalnya penyaluran dana yang bisa mengurangi potensi pendapatan bunga.

Dengan demikian, berdasarkan *signaling theory*, LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi LDR (melebihi batas optimal), semakin besar risiko bank mengalami masalah likuiditas yang dapat mengarah pada *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian Epriliana & Suwandi, (2022) membuktikan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 : *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial distress*.

2.2.4 Pengaruh BOPO terhadap *Financial distress*

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas operasional bank dalam menghasilkan pendapatan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio ini sering disebut sebagai rasio efisiensi karena menunjukkan seberapa besar biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan.

Menurut *signaling theory* (Spence, 1973), rasio BOPO dapat menjadi sinyal bagi investor, kreditur, dan pemangku kepentingan lainnya mengenai kinerja manajemen bank. BOPO yang tinggi memberikan sinyal negatif bahwa biaya operasional bank terlalu besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan, yang berarti efisiensi operasional rendah. Kondisi ini dapat

menekan profitabilitas, mengurangi modal, dan pada akhirnya meningkatkan risiko terjadinya *financial distress*. Sebaliknya, BOPO yang rendah memberikan sinyal positif bahwa bank mampu mengelola biaya secara efisien, sehingga pendapatan bersih dapat meningkat dan risiko *financial distress* dapat ditekan.

Dengan demikian, berdasarkan *signaling theory*, BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi rasio BOPO, semakin besar kemungkinan bank menghadapi tekanan keuangan yang berujung pada *financial distress*. Hal ini didukung dengan penelitian Ginting & Mawardi, (2021) BOPO berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas, pendapat tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu hipotesis sebagai berikut:

H4 : BOPO berpengaruh positif terhadap kondisi *Financial distress*

2.2.5 Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial distress*

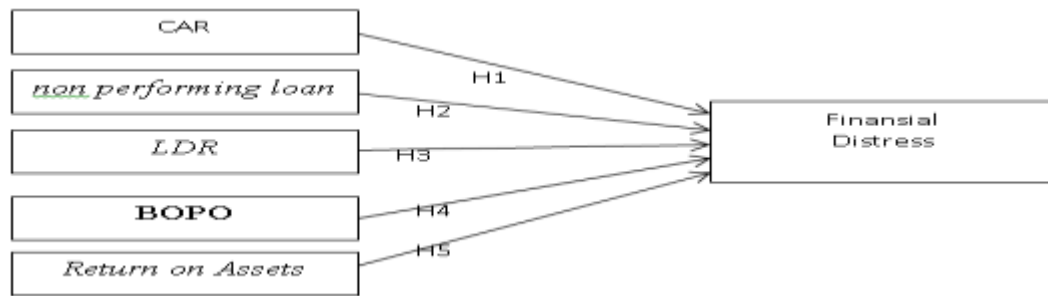
Return on Assets adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan, khususnya bank, dalam menghasilkan laba bersih dari total aset yang dimiliki. Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, ROA dihitung dengan membandingkan laba sebelum pajak terhadap total aset. Semakin tinggi ROA, semakin efektif bank memanfaatkan asetnya untuk memperoleh laba. Berdasarkan *signaling theory* (Spence, 1973), ROA yang tinggi memberikan sinyal positif kepada investor, kreditur, dan regulator bahwa bank memiliki kinerja keuangan yang baik, mampu menghasilkan keuntungan yang memadai, serta memiliki manajemen aset yang efektif. Sinyal positif ini menunjukkan kemampuan bank untuk menjaga stabilitas keuangan dan menghindari risiko *financial distress*.

Sebaliknya, ROA yang rendah memberikan sinyal negatif bahwa aset tidak dimanfaatkan secara optimal untuk menghasilkan laba, yang dapat mengindikasikan masalah dalam pengelolaan operasional maupun keuangan. Kondisi ini berpotensi memperbesar risiko terjadinya *financial distress*. Dengan demikian, berdasarkan *signaling theory*, ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*, di mana semakin tinggi ROA, semakin kecil kemungkinan bank mengalami tekanan keuangan. Hal ini didukung dengan penelitian Rizqi & Sunarsih, (2022); membuktikan bahwa *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Berdasarkan pernyataan diatas, pendapat tersebut dapat dirumuskan ke dalam suatu hipotesis sebagai berikut:

H5 : *Return On Asset* berpengaruh negatif terhadap *Financial distress*

2.3 Model Penelitian

Berdasarkan landasan teori, tujuan penelitian, disertai penelitian sebelumnya serta permasalahan yang telah dikemukakan maka sebagai dasar untuk merumuskan hipotesis berikut disajikan model penelitian yang menunjukkan pengaruh variabel *financial distress*, seperti *Capital Adequacy Ratio*; *non performing loan*; *Loan to Deposit Ratio*; Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* terhadap finansial distress pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia



Gambar 2 Model Penelitian

3 Metode Penelitian

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, karena penelitian ini memanfaatkan data yang bersifat terukur dan dianalisis menggunakan metode atau alat uji statistik untuk memperoleh kesimpulan penelitian

3.2 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia, dengan periode pengamatan tahun 2020 hingga 2023 berdasarkan data yang diperoleh melalui situs resmi www.idx.co.id.

3.3 Populasi dan Sampel

Menurut Sugiyono, (2018), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah semua perusahaan perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2023.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2018). Teknik pengambilan sampel yaitu non probability sampling dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2018). Adapun kriteria perusahaan dalam penelitian ini yaitu:

- Perusahaan yang terdaftar berturut-turut dari tahun 2020-2023.
- Perusahaan bank konvensional

Berdasarkan kriteria diatas, maka perusahaan yang dijadikan sampel sebagai berikut:

Tabel 6 Kriteria Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah
Populasi: Perusahaan Perbankan yang terdaftar di BEI	47
Pengambilan sampel berdasarkan kriteria (<i>purposive sampling</i>):	
1. Perusahaan yang tidak terdaftar di BEI secara berturut-turut dari tahun 2020-2023	-2
2. Perusahaan yang bukan termasuk bank konvensional	-4
Sampel Penelitian	41
Total Sampel (n x periode penelitian) (41 x 4 tahun)	164

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data penelitian yang digunakan adalah data documenter. Sumber data penelitian yang diambil yaitu data sekunder dari laporan keuangan perusahaan perbankan pada tahun 2020-2023.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data memakai teknik dokumentasi dari data-data yang di publikasikan oleh perusahaan dari situs resmi BEI yaitu www.idx.co.id.

3.6 Pengukuran Variabel Penelitian

1) *Financial Distress*

Financial distress adalah fase menurunnya kondisi finansial perusahaan sebelum mengalami kebangkrutan atau dilikuidasi. *Financial distress* dihitung dengan metode Altman Z-Score untuk melihat kondisi finansial bank (Suhartanto, Ilat, & Budiarmo, 2022).

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Keterangan:

X_1 = *Working Capital / Total Assets*

X_2 = *Retained Earnings / Total Assets*

X_3 = *Earnings Before Interest and Taxes / Total Assets*

X_4 = *Book Value of Equity / Total Liabilities*

2) *Capital Adequity Ratio*

Capital yang diproyeksikan dengan rasio *Capital Adequity Ratio*. Penilaian faktor capital diukur dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) dengan rumus sebagai berikut: (Permadi & Prijati, 2020)

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}}$$

3) *Non Performing Loan*

Non Performing Loan merupakan rasio yang digunakan untuk menghitung persentase jumlah kredit yang bermasalah yang dihadapi oleh bank. *Non Performing Loan* diformulasikan sebagai berikut: (Mahardini, Octaviani, & Umdiana, 2024)

$$NPL = \frac{\text{kredit bermasalah}}{\text{Total Kredit}}$$

4) *Loan to Deposit Ratio*

Menurut Surat Edaran Bank No 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 rasio LDR dapat dihitung menggunakan rumus berikut : (Mahardini, Octaviani, & Umdiana, 2024)

$$LDR = \frac{\text{kredit}}{\text{dana pihak ketiga}}$$

5) BOPO

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektivitas operasional bank dalam menghasilkan pendapatan. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP tahun 2011, BOPO dihitung dengan membandingkan total biaya operasional terhadap total pendapatan operasional. Rasio BOPO dapat diukur menggunakan rumus berikut : (Permadi & Prijati, 2020)

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}}$$

6) *Return on Assets*

Return on Asset (ROA) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. ROA diformulasikan sebagai berikut.: (Permadi & Prijati, 2020)

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total Aset}}$$

3.7 Teknik Analisis Data

Pengolahan data menggunakan alat analisis *Structural Equation Modeling* (SEM) dengan menggunakan metode alternatif *Partial Least Squares* (Hendriani, 2019). Tujuan PLS yaitu membantu peneliti mendapatkan nilai variabel laten dengan tujuan prediksi serta untuk memprediksi pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen dan menjelaskan hubungan teori diantara kedua variabel tersebut.

Partial Least Square (PLS) adalah metode analisis berbasis *variance* yang digunakan untuk menguji hubungan antara variabel laten yang dibangun dari indikator-indikatornya. Analisis dengan Smart PLS dilakukan melalui beberapa tahap berikut: (Ghozali & Latan, 2015)

1) Menyusun Model Penelitian

Langkah pertama adalah membentuk *outer model* (model pengukuran) dan *inner model* (model struktural) sesuai dengan kerangka konseptual penelitian.

- Outer model* menggambarkan hubungan antara variabel laten (misalnya CAR, NPL, LDR, BOPO, ROA, dan *Financial Distress*) dengan indikatornya.
- Inner model* menggambarkan hubungan antar variabel laten sesuai hipotesis penelitian.

2) Membuat Diagram Jalur di Smart PLS

Model yang telah dirancang dituangkan dalam diagram jalur (*path diagram*) pada aplikasi *Smart PLS*, dengan menggambarkan semua variabel laten, indikator, dan arah hubungan (panah) sesuai hipotesis.

3) Evaluasi *Outer Model* (Model Pengukuran)

Tahap ini bertujuan menguji validitas dan reliabilitas indikator:

- Convergent validity* diuji melalui nilai *outer loading* ($\geq 0,70$ direkomendasikan) dan nilai *Average Variance Extracted* ($AVE \geq 0,50$).
- Discriminant validity* diuji menggunakan kriteria Fornell-Larcker atau HTMT.
- Reliabilitas konstruk diuji dengan *Composite Reliability* ($\geq 0,70$) dan Cronbach's Alpha ($\geq 0,60$).

4) Evaluasi *Inner Model* (Model Struktural)

Pada tahap ini, hubungan antar variabel laten diuji untuk melihat seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependen.

- R-square* (R^2) digunakan untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen.
- Q-square* (Q^2) untuk mengukur relevansi prediktif model.
- Uji signifikansi jalur dilakukan dengan *bootstrapping*, menggunakan nilai *t-statistics* ($> 1,96$ untuk $\alpha = 5\%$) atau *p-value* ($< 0,05$) untuk menentukan apakah pengaruh signifikan atau tidak.

5) Uji Hipotesis

Hasil *path coefficient* menunjukkan arah hubungan (positif/negatif) dan tingkat signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap dependen.

6) Interpretasi Hasil

Hasil pengujian diinterpretasikan berdasarkan teori pendukung (misalnya *Signaling Theory*) dan dibandingkan dengan penelitian terdahulu.